

Pelatihan Barista untuk Anak Berkebutuhan Khusus

effranzudeta¹, sriwahyuni², dinafitriani³, yesinovitasari⁴, alkhudrisembiring⁵
Universitas Lancang Kuning
effranzudeta@unilak.ac.id¹, sriwahyuni91@unilak.ac.id², dina@unilak.ac.id³,
yesinovitasari@unilak.ac.id⁴, alkhudri.sembiring@unilak.ac.id⁵

Article History:

Received: 3 Maret 2024

Revised: 18 April 2024

Accepted: 20 Juni 2024

Keywords: 3-6 word

Anak Berkebutuhan Khusus

Barista

Tunarungu

Ketrampilan Hidup

Pelatihan ABK

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus salah satunya Tunarungu di SLB Sri Mujinab sangat tertarik dengan barista namun hal tersebut merupakan hal baru bagi mereka. Minim dan terbatasnya kemampuan cara berkomunikasi dan cara bekerja sebagai barista di sebuah kedai makanan dan minuman menjadi persoalan utama anak tunarungu. Oleh karena itu, melihat persoalan ini, perlu dilakukan upaya edukatif dalam bentuk pelatihan keterampilan bekerja dan berkomunikasi bahasa baik secara isyarat dan oral yang dibutuhkan untuk menjadi seorang barista. Kegiatan pelatihan barista ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan baik secara teoritis dan praktis seputar cara menjadi barista serta ekspresi-ekspresi serta kosakata yang lazim digunakan dalam memberikan pelayanan. Diharapkan dengan adanya kegiatan pelatihan ini dapat memberikan servis secara lebih baik dan maksimal kepada para tamu. Metode pelaksanaan kegiatan berupa sosialisasi, dan praktik latihan keterampilan khusus pada ketrampilan hidup menjadi barista di SLB Sri Mujinab. Hasil Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hal ini tergambar dari peningkatan persentase pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan dari persentase 39.25% menjadi 80%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Pelatihan efektif.

Pendahuluan

Layanan pendidikan keterampilan mencakup seluruh peserta didik, tak terkecuali anak tunarungu yang merupakan anak berkebutuhan khusus. Kecakapan hidup yang diberikan bersifat akademik dan non akademik. Sesuai dengan tujuan sistem pendidikan

yang ada di Indonesia yang menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik saja, namun juga keterampilan non-akademik berupa keterampilan penunjang agar mampu bersaing di pasar kerja. Terbatasnya kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam menangkap informasi. Keterbatasan ini hendaknya dikembangkan dengan memberikan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan yang ada di masyarakat, sehingga dengan adanya keterbatasan tersebut anak berkebutuhan khusus tetap dapat bersaing dengan anak lain pada umumnya kelak ketika sudah kembali ke masyarakat atau memasuki dunia kerja.

Keterampilan merupakan gambaran tingkat ketrampilan seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau ketaatan dalam melaksanakan suatu tugas. (Jaya, 2017) Seseorang dikatakan mempunyai keterampilan apabila ia telah menguasai suatu tugas tertentu, sehingga mampu mengerjakannya secara mandiri dengan hasil yang baik. Program pendidikan kecakapan hidup merupakan program untuk menggali potensi sekaligus mengembangkan kemampuan. yang dimiliki oleh peserta didik khususnya dalam bidang non-akademik, karena dengan memiliki kecakapan hidup peserta didik diharapkan memiliki bekal untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Begitu juga menurut Anwar (Ekawati et al, 2021) program pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan keterampilan yang praktis, berguna, berkaitan dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri di masyarakat.

Kecakapan hidup yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu di masyarakat disebut dengan keterampilan vokasi atau keterampilan vokasi. Sifat khusus dari keterampilan adalah keterampilan ini dapat ditingkatkan secara sempurna melalui latihan atau latihan (Juhari dan damayanto 2021). Keterampilan kejuruan akan lebih cepat diterima oleh anak bila diberikan pelatihan yang berulang-ulang, sehingga anak akan terbiasa meskipun secara teoritis kurang dipahami tetapi dikuasai dalam praktek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan keterampilan adalah suatu kemampuan khusus yang diselenggarakan agar peserta didik mempunyai keterampilan (skill) yang berguna bagi dirinya sebagai bekal hidupnya di masyarakat. Kecakapan hidup sebagai suatu kesatuan pengetahuan dan keterampilan diperlukan oleh seorang individu agar dapat berfungsi secara mandiri dalam kehidupan (Juniara, 2021). Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dibutuhkan sehari-hari oleh seseorang agar berhasil dalam menjalankan kehidupan. Kecakapan hidup (life skill) didefinisikan sebagai “kemampuan untuk berperilaku adaptif dan positif yang memungkinkan individu menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif”. Kecakapan hidup juga diartikan sebagai kemampuan beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang menghadapi segala tuntutan dan tantangan dalam hidupnya. Selain itu, lifeskill juga dipandang sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi permasalahan hidup dan menjalani hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan

kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga pada akhirnya mampu mengatasinya. permasalahannya (Rasyid, 2019).

Hasil survei di 11 Provinsi di Indonesia ditemukan bahwa penyandang disabilitas kondisi cukup memperhatikan ditinjau dari empat aspek; pendidikan, penerimaan masyarakat, lapangan pekerjaan, dan perlindungan sosial. Studi Adioetomo juga menyebutkan bahwa penyandang disabilitas mengalami kondisi kemiskinan yang lebih buruk dibanding non disabilitas. (Sri, et al, 2014) Data Susenas di tahun 2018, ada 11,04% disabilitas hidup dibawah garis kemiskinan. Sementara ada 15,38% merupakan penyandang disabilitas berat. Sebarannya, ada 47,91 % berada di pedesaan dengan komposisi; 42,42 % penyandang disabilitas anak-anak, 47,61 penyandang disabilitas usia produktif, dan 50,14 % penyandang disabilitas usia lanjut usia (lansia). (BPS) Program pemberdayaan bidang keterampilan menjadi salah satu corong solusi dalam membenahi permasalahan penyandang disabilitas. Salah satu program yang cocok yaitu pelatihan menjadi barsita. Sebagai salah satu opsi untuk ktrampilan hidup anak berkebutuhan khusus agar bisa bekerja dan menghasilkan untuk kebutuhan sehari-hari

Berdasarkan hasil Observasi di SLB Sri Mujinab Pekanbaru. Anak Berkebutuhan Khusus terutama anak tunarungu sangat tertarik ingin belajar menjadi Barista. Barista merupakan sesuatu yang baru bagi mereka sehingga membuat mereka kurang terampil. Hal ini tidak terlepas dari minimnya dan terbatasnya pengetahuan dan kemampuan cara berkomunikasi dan bekerja sebagai barista di sebuah kedai makanan dan minuman. Oleh karena itu, melihat persoalan ini, perlu dilakukan upaya edukatif dalam bentuk pelatihan keterampilan bekerja dan berkomunikasi bahasa baik secara isyarat dan oral yang dibutuhkan untuk menjadi barista. Kegiatan pelatihan barista ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan baik secara teoritis dan praktis seputar cara kerja barista, penggunaan ragam, ekspresi-ekspresi serta kosakata yang lazim digunakan dalam memberikan pelayanan. Diharapkan dengan adanya kegiatan pelatihan ini para barista anak berkebutuhan khusus dapat memberikan servis secara lebih baik dan maksimal kepada para tamu.

Kegiatan pelatihan ini diinisiasi merupakan bentuk pengabdian serta kepedulian dalam turut serta membangun sumber daya manusia melalui kegiatan tridharma perguruan tinggi dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi bahwa pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan civitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, diharapkan kegiatan pelatihan ini memberikan kontribusi positif terhadap para anak berkebutuhan khusus mengenai menjadi barista.

Metode

Prosedur yang dilakukan dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, mulai dari melakukan kegiatan analisis situasi berupa observasi lapangan dan interview sampai kepada pembuatan proposal dan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kemudian untuk pelaksanaan kegiatan menggunakan metode Focus Group Discussion, Pemberian sosialisasi dan praktik langsung oleh anak berkebutuhan khusus di SLB Sri Mujinab. Prosedur yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi 2 sesi yaitu, Sesi pertama yaitu dimulai dengan melakukan pelatihan tentang bahasa oral, isyarat serta ekspresi yang biasa digunakan sebagai barista. Sesi kedua yaitu kegiatan praktek menjadi Barista, berupa tipe-tipe servis yang biasa diberikan barista.

Hasil dan Pembahasan

Pemberian Pelatihan Barista pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Sri Mujinab dilakukan pada tanggal 12 Januari 2024. Kegiatan ini berjalan lancar dan peserta mengikuti dengan baik. Berdasarkan kuesioner yang disebarkan kepada peserta diperoleh hasil yang menggambarkan bahwa kegiatan sangat bermanfaat bagi peserta. Hal itu tergambar dari peningkatan persentase pengetahuan pihak mitra setelah mengikuti kegiatan.

Kriteria penilaian masing-masing data pengetahuan guru mengacu pada batasan yang dikemukakan oleh (Riduwan, 2010) yaitu:

Tabel 1. Klasifikasi Data

Kriteria	Skor
Sangat Baik	81% - 100 %
Baik	61% - 80 %
Cukup Baik	41% - 60 %
Kurang Baik	21%- 40 %
Tidak Baik	0 % - 20 %

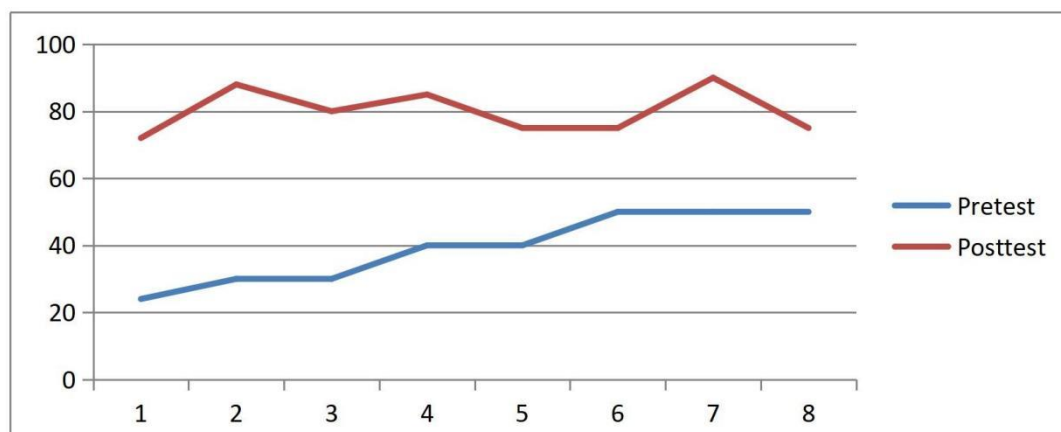
Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh gambaran tentang pengetahuan peserta mengenai anak berkebutuhan khusus sehingga dapat meningkatkan keterampilan hidup khususnya menjadi barista bagi anak berkebutuhan khusus sebelum dan sesudah diberikan pelatihan terdapat pada tabel 2.

Pada tabel 2 diperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta mengenai ketrampilan hidup anak berkebutuhan khusus yaitu menjadi barista di SLB Sri Mujinab sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Secara umum, sebelum diberikan pelatihan, pemahaman peserta berada pada kategori kurang baik dengan rata-rata 39.25%. Selanjutnya, setelah diberikan pelatihan, pemahaman peserta berada pada kategori baik

dengan rata-rata 80%. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Ketrampilan Hidup khusus pengetahuan dan ketrampilan peserta mengenai menjadi barista di SLB Sri Mujinab mengalami peningkatan dari 39.25% menjadi 80%.

Tabel 2. Pemahaman Peserta mengenai Ketrampilan Hidup Anak Berkebutuhan Khusus Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan

No	Indikator Keberhasilan	Pre Test		Post Test	
		%	Kategori	%	Kategori
1	Pengetahuan peserta mengenai tugas barista	24	Kurang Baik	72	Baik
2	Ketrampilan peserta dalam menawarkan menu	30	Kurang Baik	88	Sangat Baik
3	Pengetahuan peserta mengenai cara menyiapkan minuman	30	Kurang Baik	80	Baik
4	Keterampilan peserta dalam Menunjukan ekspresi kepada pengunjung	40	Kurang Baik	85	Sangat Baik
5	Keterampilan peserta dalam Menyambut pengunjung	40	Kurang Baik	75	Baik
6	Keterampilan peserta dalam Menanyakan pesanan	50	Cukup Baik	75	Baik
7	Keterampilan peserta dalam Menyajikan pesanan	50	Cukup Baik	90	Sangat Baik
8	Keterampilan peserta dalam Mengantar kepergian pengunjung	50	Cukup Baik	75	Baik
Rata-rata		39.25	Kurang Baik	80	Baik



Gambar 1. Keterampilan dan Pengetahuan anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan gambar 1 terlihat jelas perbedaan pengetahuan dan keterampilan peserta saat sebelum dengan sesudah dilakukan pendampingan. Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan, sebagian besar anak menyebutkan bahwa materi terorganisasi dengan baik dan mudah dimengerti, relevan dan menunjang serta memudahkan anak untuk lebih memahami skil menjadi barista. Saran dari anak terhadap kegiatan ini yaitu: “Sebaiknya diberikan materi tentang menjadi barista yaitu bagaimana membuat berbagai jenis minuman selain kopi. Kalau bisa di lanjutkan kembali pendampingan atau pemberian pelatihan lainnya, karena masih ingin lebih mendalami materinya. Waktunya harus di tambah.”

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan ketrampilan hidup anak berkebutuhan khusus yaitu pemberian pelatihan ketrampilan hidup anak berkebutuhan khusus yaitu menjadi barista di SLB Sri Mujinab bermanfaat bagi peserta anak berkebutuhan khusus. Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam ketrampilan menjadi barista. Hal ini tergambar dari peningkatan persentase pengetahuan dan ketrampilan peserta. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemberian pelatihan ketrampilan hidup khususnya menjadi barista efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak berkebutuhan khusus di SLB Sri Mujinab.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran yaitu pemberian pelatihan kepada anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan tambahan waktu dan membahas mengenai materi lainnya yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus terutama cara membuat minuman selain kopi

Daftar Pustaka

- Alfiani, A. A. (2022). Pemberdayaan ekonomi para difabel sebagai pramusaji di Difable Cafe Sondakan Laweyan Surakarta.
- Chairunissa, A. *Pemberdayaan Disabilitas Tunanetra Melalui Pelatihan Menjadi Barista Di Mata Hati Koffie* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ekawati, F. F., Ismaryati, I., Rahayu, T. W., & Wijanarko, B. (2021). Meningkatkan profesionalisme guru SLB melalui pendampingan permainan adaptif keterampilan gerak dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27(1), 28-34.
- Jauhari, M. N., & Damayanto, A. (2021). Pelatihan Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kelompok KKG PK-LK Kabupaten Jombang. *Kanigara*, 1(1), 97-102.
- Jaya, H. (2017). Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika.

- Juniara, Y. (2021). Penggunaan Media dalam Peningkatan Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Kebayakan Aceh Tengah (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Karamani, D. D., Taufik, R. R., & Firmansyah, F. (2022). Strategi Komunikasi Tutor Dengan Peserta Didik Tunanetra Dalam Mengembangkan Bakat Menjadi Barista. *Jurnal Digital Media dan Relationship*, 4(1), 31-36.
- Lestari, F. A. (2020). *Efektivitas Program Kewirausahaan Bagi Disabilitas Tuli di Gerakan Kesejahteraan untuk Tunarungu Indonesia (GERKATIN)* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Novembli, M. S., & Eldiva, F. T. (2023). Meningkatkan Kemampuan Logical Thinking Anak Hambatan Pendengaran melalui Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8786-8792.
- Rachmawati, S. (2020). *Strategi Pemberdayaan Soft skills Penyandang Disabilitas di Deaf Café and Car Wash Fingertalk Cinere* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rasyid, M., Suhesty, A., Nugroho, H., & Aulia, M. R. (2019). Peningkatan keterampilan pengasuhan positif orangtua anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pelatihan helping parents with challenging children. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 1(2), 128-138.
- Setyawan, A. (2019). Komunikasi antar pribadi non verbal penyandang disabilitas di Deaf Finger Talk. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 19(2), 165-174.
- Sri, M. A., & Daniel, M. (2014). Irwanto. "Persons With Disabilities Empirical Facts and Implications for Social Protection Policies." Demographic Institute, Faculty of Economics, University of Indonesia in Collaboration with Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Jakarta.
- Ustafiano, B., Novembli, M. S., & Hasanah, N. (2022). Metode Pembelajaran Keterampilan Vokasional Otomotif bagi Peserta Didik Tunarungu. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 1043-1048.
- Yanti, N. K. D. D., & Koerniawaty, F. T. (2023). Strategi Pramusaji dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Restoran. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, 2(12), 2687-2694.